

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu tanaman yang termasuk dalam family Cucurbitaceae (tanaman labu-labuan) yang sangat disukai oleh semua lapisan masyarakat. Buahnya dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, ataupun diolah lebih lanjut. Selain itu buah mentimun juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri kecantikan. Mentimun mempunyai nilai gizi yang cukup baik karena merupakan sumber vitamin, lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, natrium dan air.

Kebutuhan mentimun di Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan. Produksi mentimun di Indonesia masih sangat rendah dengan potensi yang masih bisa ditingkatkan dengan kemampuan adaptasi pada berbagai iklim yang baik dan mudah dibudidayakan. Budidaya mentimun dalam skala produksi yang tinggi dan intensif belum banyak dilakukan, pada umumnya tanaman mentimun ditanam hanya sebagai tanaman selingan (Andrie *et al*, 2015).

Produksi mentimun di Gorontalo pada tahun 2012 mencapai 2.426 ton, pada tahun 2013 mencapai 2.316 ton, sedangkan pada tahun 2014 produksi mentimun hanya mencapai 1.079 ton. Diketahui bahwa produksi mentimun dari tahun ketahun mengalami penurunan, sehingga perlu penanganan untuk menstabilkan serta meningkatkan produksi mentimun. Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan produksi selain memperluas penanaman mentimun juga dapat dilakukan seperti pengendalian gulma yang tepat dan pemberian jumlah benih perlubang tanam yang sesuai (BPS, 2014).

Gulma pada budidaya tanaman mentimun keberadaannya dapat mengurangi kemampuan tanaman untuk berproduksi, salah satu cara untuk mencegah gulma tumbuh disekitar tanaman mentimun yang dapat menimbulkan kerugian, maka dilakukan penyiangan. Penyiangan yang tepat dapat meningkatkan produksi tanaman.

Pengendalian gulma kadang diabaikan karena membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar, sehingga perlu dilakukan upaya pola penyiangan yang tepat disesuaikan dengan tingkat gulma yang berada disekitar tanaman mentimun. Hal yang perlu dilakukan adalah intensitas penyiangan yang tepat dapat mempertahankan hasil. Intensitas penyiangan yang tepat akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan tanaman mentimun dan akan mengurangi pertumbuhan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman mentimun, sehingga pertumbuhan mentimun tidak akan terhambat oleh keberadaan gulma.

Tomy *et al.* (2014), melaporkan bahwa pada kacang tanah, penyiangan yang dilakukan umur 2 dan 4 mst berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, bobot kering, jumlah polong dan jumlah biji sedangkan Eusebio *et al.* (2014), melaporkan bahwa pada kacang hijau, penyiangan yang dilakukan 2, 3, 4 dan 5 mst menghasilkan biji kering jemur yang lebih tinggi dibandingkan tanpa penyiangan kemudian Wafit dan Dian (2012), melaporkan bahwa hasil kacang tanah yang tidak disiangi menurun dibandingkan hasil tanaman yang disiangi 2-3 kali tetapi menurut Ahadiat dan Tri (2012), melaporkan bahwa penyiangan memberikan dampak yang tinggi terhadap peningkatan hasil dan komponen hasil pada tanaman kacang hijau, penyiangan pada umur 2 dan 4 mst memberikan hasil yang optimum sedangkan perlakuan tanpa penyiangan lebih rendah.

Peningkatan produksi mentimun dapat dilakukan dengan intensitas penyiangan yang tepat tetapi juga dengan pemberian jumlah benih perlubang tanam yang sesuai. Jumlah tanaman tersebut akan ditentukan oleh jumlah benih perlubang tanaman. Pemberian jumlah benih perlubang tanam yang tepat akan diperoleh produksi yang maksimal baik kualitas maupun kuantitas (Utomo, 2015). Jumlah benih yang terlalu banyak akan menyebabkan kualitas buah menurun, meskipun jumlah buahnya banyak, karena semakin rapat jumlah benih perlubang tanam maka jumlah populasi tanaman akan semakin banyak.

Abdurrazak *et al.* (2013), melaporkan bahwa jumlah benih perlubang tanam berpengaruh sangat nyata terhadap diameter buah dan berat buah pertanaman serta berpengaruh nyata terhadap panjang batang utama umur 30 hst dan jumlah buah pertanaman namun berpengaruh tidak nyata terhadap panjang

batang utama umur 15 hst, diameter pangkal batang umur 15 dan 30 hst serta panjang buah dan hasil mentimun lebih baik diperoleh pada penggunaan satu benih perlubang tanam sedangkan Utomo (2015), melaporkan bahwa pada tanaman kangkung darat perlakuan jumlah benih perlubang tanam berpengaruh sangat nyata terhadap variabel pengamatan tinggi tanaman pada umur 20, 25 dan 30 hst dan jumlah daun pertanaman pada umur 25 dan 30 hst tetapi menurut Ahmad *et al.* (2013), melaporkan bahwa pada tanaman jagung manis perlakuan jumlah benih perlubang berpengaruh, meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis, perlakuan satu benih perlubang tanam memperoleh hasil tertinggi pada tinggi tanaman saat berumur 7 mst dan berat tongkol pertanaman dibandingkan dengan perlakuan tiga benih perlubang tanam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh intensitas penyiangan dan jumlah benih perlubang tanam serta interaksinya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun?
2. Intensitas penyiangan dan jumlah benih perlubang tanam manakah yang sesuai terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh intensitas penyiangan dan jumlah benih perlubang tanam serta interaksinya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.
2. Mengetahui intensitas penyiangan dan jumlah benih perlubang tanam yang sesuai pada pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu informasi dalam pengembangan IPTEK pada bidang pertanian khususnya pada budidaya mentimun (*Cucumis sativus* L.). Selain itu dapat memberikan suatu informasi baru sebagai acuan atau dasar penelitian yang lebih lanjut.
2. Mendapatkan hasil mentimun yang optimal dengan perlakuan intensitas penyiangan dan jumlah benih perlubang tanam yang tepat.